

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Konsumtif

1. Pengertian Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumen merupakan kecenderungan manusia untuk mengonsumsi tanpa batas. Dalam mengonsumsi orang-orang lebih mementingkan faktor emosi daripada faktor rasionalnya, atau bisa disebut mereka lebih mementingkan keinginan dibandingkan kebutuhan. Perilaku konsumtif menurut Sumartono dapat dilihat sebagai penggunaan barang yang tidak sempurna, dengan kata lain suatu produk belum dikonsumsi, seseorang telah menggunakan produk serupa dari merek yang berbeda, produk dibeli karena adanya hadiah yang ditawarkan atau produk dibeli karena banyak orang menggunakannya. Perilaku konsumtif juga merupakan perilaku yang tidak lagi didorong oleh alasan yang masuk akal melainkan oleh keinginan yang telah tumbuh ke tingkat yang tidak rasional.¹ Dalam praktiknya bahwa masyarakat atau individu mungkin merasa sulit untuk membedakan antara kebutuhan, keinginan, dan permintaan.

a. Kebutuhan

Individu harus mengatasi kebutuhan sesegera mungkin. Kebutuhan tersebut umumnya adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

¹ Layla Marlyardi Indah Wardani dan Ritia Anggidita, *Kosep Diri dan Komformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 06.

Hakikat biologis manusia itu sendirilah yang menciptakan kebutuhan tersebut, bukan diciptakan oleh individu atau masyarakat.

b. Keinginan

Hasrat manusia terhadap kepuasan kebutuhan spesifik merupakan sumber dari berbagai keinginan yang sering kali dipicu oleh variasi kebutuhan. Keinginan manusia bersifat tidak terbatas dan terus menerus dipengaruhi oleh faktor sosial dan lambang sosial.

c. Permintaan

Permintaan adalah kemampuan dan ketersediaan daya beli individu sebagai keinginan akan produk yang spesifik.²

Berdasarkan uraian di atas, perilaku konsumsi didefinisikan sebagai tindakan mengkonsumsi suatu produk karena rasa ingin memiliki bentuk barang atau jasa, bukan karena keinginan untuk menggunakan atau memperoleh hanya untuk memuaskan keinginan mereka. Keinginan akan kesenangan tersebut semata dilakukan karena belum bisa membedakan antara kebutuhan, keinginan atau permintaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Motivasi adalah keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk membeli sesuatu. Jika seseorang

² Dian Christiani dan Sri Muliati Abdullah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian (Studi Kasus Pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah), *Jurnal Spirits* 2, no 1 (2011): 4-5

merasa lapar, maka mereka akan segera mencari makanan yang akan membantu meringankan rasa lapar tersebut. Hal ini dikenal sebagai keadaan fisik di mana seseorang membutuhkan makanan yang akan membantu meringankan rasa laparnya. Dorongan inilah yang disebut motivasi. Terdapatnya motivasi karena ada keperluan yang telah diidentifikasi oleh pembeli. Kebutuhan inilah yang memotivasi individu untuk memenuhinya.

2) Kepribadian

Kepribadian manusia satu dan lainnya tidaklah sama, setiap orang mempunyai kepribadian dan sifat yang berbeda-beda, selain perbedaan mereka juga mempunyai persamaan. Kepribadian pembeli sangat penting bagi penjual karena mereka terhubung dengan perilaku pembeli. Perbedaan karakter akan berdampak pada perilaku dalam pemilihan produknya, dikarenakan pembeli akan memilih produk berdasarkan karakter dan kepribadiannya

3) Konsep Diri

Konsep diri adalah hubungan antara diri sendiri dan siapa pun yang dapat menggambarkan bagaimana tindakan orang lain memengaruhi diri sendiri. Konsep diri berdampak pada pilihan pembelian individu bergantung pada sejauh mana seseorang menyesuaikan diri.

4) Gaya Hidup

Mereka akan mencari cara untuk menghasilkan uang untuk membeli tas, pakaian dan barang-barang lainnya untuk menutupi penampilan mereka sehingga membuat diri mereka terlihat lebih menarik dan memuaskan diri mereka sendiri. Berdasarkan penegasan ini dapat dikatakan bahwa cara hidup menggambarkan perilaku seseorang dalam memanfaatkan uang dan memanfaatkan waktunya.³

b. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

Dalam proses perkembangan kehidupan manusia kita harus menghadapi perubahan-perubahan dalam berbagai hal, dan perubahan-perubahan tersebut telah terjadi sejak zaman dahulu kala. Sehingga berbagai perubahan pun terjadi dan manusia sering kali kewalahan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut. Perubahan yang mempunyai pengaruh besar ini adalah proses transformasi masyarakat dari tradisional menuju modernitas atau *modernisasi*. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu upaya perbaikan dari masa ke masa, sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

2) Kelompok Referensi

³ Lutfiah, Muhammad Basri, and Heni Kuswanti. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi PPAPK FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11.3 (2022): 5-6

Tim atau organisasi ialah pertemuan yang berbicara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Sumarwan (2015) "Kelompok acuan atau yang disebut dengan kumpulan pendapat mengacu pada individu atau sekelompok individu yang pada hakikatnya mempengaruhi perilaku individu".

3) Keluarga

Keluarga ialah komunitas pembeli yang erat dan oleh karena itu, dapat dikatakan keluarga membantu dan mempengaruhi pembeli dengan untuk membeli apa yang mereka inginkan.⁴

3. Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono, contoh perilaku konsumtif yang dilakukan oleh orang-orang antara lain membeli barang dagangan karena komitmen untuk mendapatkan hadiah, membeli produk karena kemasannya yang menarik, membeli produk agar tetap terlihat menarik karena perbedaannya, membeli barang karena pertimbangan harga dan bukan karena kelebihan atau kepraktisan, membeli item untuk mempertahankan simbol status, dan berpikir bahwa membeli barang mahal akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Ketika orang melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan prioritas mereka, Anggreini dan Mariyanti berpendapat bahwa mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku konsumtif, seperti memilih produk hanya berdasarkan merek, sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhan

⁴ Ibid.,4

mereka, penampilan dan gengsi mereka, diskon dan bonus, atau bentuk dan warna yang menarik.

Mengingat penilaian para ahli di atas, dapat diasumsikan bahwa itu adalah ciri-ciri perilaku konsumtif meliputi:

- a. Mengutamakan keinginan daripada kebutuhan
- b. Membeli barang dalam jumlah yang berlebihan
- c. Membeli produk karena kemasannya yang khas atau unik, lucu, dan indah
- d. Membeli barang untuk mempertahankan gaya hidup *modern*
- e. Membeli item untuk meningkatkan status sosial
- f. Membeli item dikarenakan adanya bonus dan potongan harga.⁵

4. Dampak Perilaku Konsumtif

Dalam upaya untuk hidup yang lebih baik, setiap individu mengkonsumsi dengan cara yang berbeda. Beberapa orang puas dengan menghabiskan pendapatan mereka untuk konsumsi, sementara yang lain lebih suka menabung sebagian dari pendapatan mereka. Perilaku konsumsi adalah kecenderungan untuk menghabiskan semua pembayaran atas barang dagangan pembeli. Perilaku konsumtif mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Berikut ini beberapa dampak positif dan dampak negatifnya.

⁵ A. Nooriah Mujahidah. Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di Smk Negeri 8 Makassar). *Jurnal Universitas Negeri Makassar*. 2020.: 4-5

a. Dampak Positif Perilaku Konsumtif

- 1) Memperluas dan meningkatkan kesempatan kerja, karena lebih banyak orang yang dibutuhkan guna membuat barang dalam yang banyak.
- 2) Memotivasi konsumen untuk meningkatkan pembelian mereka, sehingga mereka bisa membeli barang yang mereka inginkan dalam total dan variasi yang lebih banyak.
- 3) Menjadikan pasar bagi para penjual, karena daerah setempat akan membuka lapangan usaha baru sehingga lebih mudah memberikan jenis bantuan kepada daerah setempat.

b. Dampak Negatif Perilaku Konsumtif

- 1) Karena orang membeli apa pun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan apakah itu murah atau mahal, diperlukan atau tidak, pola kehidupan yang boros bisa menyebabkan kecemburuan sosial. Orang yang tidak mampu membelinya, dengan demikian tidak akan dapat hidup sesuai dengan pola kehidupan yang ini.
- 2) Meminimalisir kesempatan menabung karena orang bisa menghabiskan lebih banyak uangnya untuk berkonsumsi daripada yang mereka tabung.
- 3) Cenderung tidak mempertimbangkan kebutuhan masa depan. Orang-orang meningkatkan pembelian mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang mereka.

Perilaku konsumtif bermanfaat bagi orang lain meskipun berbahaya bagi diri kita sendiri. Oleh karena itu, menurut saya, perilaku konsumtif harus sejalan dengan kebutuhan dan keinginan.⁶

B. Konsumsi Islam

1. Pengertian Konsumsi Islam

Konsumsi dalam Ekonomi Islam digambarkan sebagai pemenuhan kebutuhan material dan spiritual untuk memaksimalkan potensi seseorang sebagai hamba Allah SWT dan menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia ini maupun akhirat (*falah*). Muslim khususnya harus selalu bertindak sesuai dengan Syariah Islam ketika melakukan kegiatan konsumsi. Halal, kebaikan, dan kesederhanaan adalah tiga nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam berperilaku konsumsi.

a. Halal dan Baik (*Halalan Tayibban*)

Orang-orang terutama yang beragama Islam, diwajibkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan berasal dari sumber yang halal dan makanan yang dibuat dengan cara yang baik. Halal mengacu pada zatnya, sumber, dan cara memperolehnya. Ini berarti bahwasannya tenaga kerja dan barang-barang yang dikonsumsi itu terjamin haknya, padahal bahannya halal tetapi bukan haknya, maka barang-barang itu diwakilkan haram, seperti halnya hasil

⁶ Zelin Dinda Pratiwi dkk., *Ekonomi dan Bisnis Percikan Pemikiran Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo (Jilid 1)*, (Pekalongan: Penerbit NEM-Anggota IKAPI, 2022), 162-163

pengambilan, pencemaran nama baik, taruhan, dan lain-lain yang diharamkan dalam Islam.

b. Tidak Berlebihan dan Tidak Boros

Dalam melakukan kegiatan konsumsi, selain mengonsumsi makanan halal dan berkualitas, penting juga untuk mengikuti perilaku konsumsi yang tidak berlebihan atau wajar. Istilah tidak boros mengacu pada perilaku yang berbeda dengan berlebihan, yaitu konsumsi berlebihan mengacu pada penggunaan barang dan jasa yang melebihi kebutuhan, sedangkan pemborosan mengacu pada penggunaan barang dan jasa yang berlebihan dari yang dibutuhkan dan terbuang dengan percuma.

c. Secukupnya dan Hemat

Islam mengajarkan umatnya untuk memanfaatkan barang dan jasa yang diperlukan dengan hemat dan tidak serakah karena keserakahan akan merusak lingkungan, sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi, "Makanlah sebelum kelaparan dan berhenti sebelum kenyang." Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa barang atau jasa yang boleh dikonsumsi dan dilakukan (khususnya oleh umat Islam) ialah barang dan jasa yang halal, bermanfaat dan baik (*halalan toyiban*) serta hemat dan tidak boros, efisien dalam melakukannya, baik dari segi zatnya ataupun dalam proses memperolehnya. Sejauh menyangkut *halalan*

toyiban ini, barang atau jasa dianggap halal dan *toyib* selama tidak melanggar syariah Islam ketika digunakan atau diperoleh.⁷

Konsumsi dalam Islam sendiri memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengharapkan Ridha Allah SWT. Guna memperoleh pahala dari Allah SWT, seseorang harus merealisasikan kebaikan dan bimbingan jiwa yang mulia. Allah telah memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya tentang bagaimana mengalokasikan uang untuk tujuan amal yang dapat membantu umat Islam lebih dekat dengan Tuhan dan mendapatkan surga dan semua kesenangannya.
- b. Untuk memastikan jaminan sosial tersedia dan bahwa anggota bekerja sama satu sama lain. Manusia didunia ini sangat beragam begitupun nasib yang dimilikinya. Beberapa dimaksudkan untuk menjadi kaya dan yang lain menjadi miskin. Beberapa dari mereka adalah kelas menengah, dan yang lainnya adalah kelas atas. Ada pula kelompok yang memang pasti fokus pada masyarakat tidak mampu.
- c. Untuk mendorong rasa kewajiban pada masyarakat untuk menjamin kesejahteraan diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat karena kegiatan ekonomi. Seseorang yang telah mengembangkan rasa tanggung jawab akan menjalani kehidupan

⁷ Amri Amir, *Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jambi: Wida Publishing, 2021): 184-187

yang dibebankan. Ia berkewajiban bekerja untuk kesejahteraan dirinya, keluarganya, bahkan lingkungan sekitar lewat rezeki dan usaha.

- d. Untuk mengurangi pemerasan dengan mencari dukungan lain di daerah-daerah di mana ada banyak dan beragam sumber pendapatan. Negara memiliki tanggung jawab untuk menjaganya dengan menyediakan bagi mereka yang masih membutuhkan serta dengan meningkatkan upah dan menciptakan lapangan kerja baru.⁸

2. Prinsip Konsumsi Dalam Islam

Menurut Abdul Mannan, dalam melakukan konsumsi terdapat lima prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mempunyai arti perihal mengenai rizki yang halal dan tidak dilarang oleh hukum. Sesuatu yang dikonsumsi harus halal dan tidak bertentangan dengan hukum, tidak boleh menimbulkan kedzaliman serta menjunjung tinggi nilai kebaikan. Kelonggaran yang diberikan dalam keadaan terpaksa ketika orang tersebut tidak memiliki sesuatu untuk dimakan, ia boleh memakan makanan terlarang itu sekedar yang dianggap perlu untuk kebutuhan saat itu saja. Seperti firman Allah dalam *QS. Al-Baqarah ayat 188*:

⁸ Abd Ghafur, "Konsumsi dalam Islam", *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2 no 2 (2016): 17-42.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ

بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

b. Prinsip Kebersihan

Kebersihan berarti terbebas dari segala sesuatu yang tidak diberkati oleh Allah, seperti kotoran atau penyakit, yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental seseorang. Sebagai contoh, makanan yang dikonsumsi haruslah baik dan layak untuk dimakan, tidak kotor atau menjijikkan sehingga dapat merusak cita rasanya. Konsep kebersihan ini mengatakan bahwa makanan yang dikonsumsi harus baik, tidak kotor dan menjijikkan sehingga merusak cita rasa.

c. Prinsip Kesederhanaan

Sifat berlebihan atau juga dikenal sebagai *israf*, sangat dibenci oleh Allah dan merupakan sumber dari banyak kerusakan di dunia. Pandangan ini biasanya mengambil makna yang melampaui kebutuhan yang wajar dan seringkali mengikuti nafsu atau sebaliknya menjadi terlalu kikir sehingga menyiksa diri sendiri. Untuk menciptakan pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individu maupun sosial, Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar untuk memenuhi kebutuhan manusia.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Jadi, jika ada banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman, kita harus menyisihkan apa yang kita miliki dan kemudian memberikannya kepada mereka yang paling membutuhkan. Mengikuti ajaran Islam, tidak ada salahnya mengkonsumsi harta yang halal yang telah Allah berikan kepada kita sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Selama hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah, maka rahmat-Nya telah dilimpahkan kepada mereka. Karena tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah, tangan diatas adalah yang memberi dan tangan di bawah adalah yang menerima.” Allah berfirman dalam *Surat Saba’ ayat 39* yaitu:⁹

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ

شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

e. Prinsip Moralitas

Pada akhirnya, kebiasaan konsumsi seorang muslim harus dibingkai oleh akhlak yang diajarkan dalam Islam, sehingga tidak hanya

⁹ Darnela Putri, “Prinsip Konsumsi 4K+1M Dalam Perspektif Islam”, *Asy Syar’iyyah: Jurnal Ilmu Syariah dan Perbankan Islam* 4 No. 1, (2019): 37

berfungsi untuk memenuhi semua kebutuhan saja. Allah memberikan makanan dan minuman kepada manusia untuk meningkatkan moralitas dan spiritualitas mereka. Umat Islam diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan mengucapkan syukur setelahnya.¹⁰

3. Norma dan Etika Konsumsi Dalam Islam

Ada 3 nilai-nilai Islam yang harus diimplementasikan dalam konsumsi, diantaranya yaitu:

a. Seimbang Dalam Konsumsi

Untuk memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan *fi sabilillah*, umat Islam diwajibkan untuk menyumbangkan sebagian dari harta mereka. Islam juga melarang pemborosan dan penyalahgunaan uang. Ini adalah bentuk keseimbangan yang mencerminkan keadilan dalam berkonsumsi sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Sasaran kelompoknya dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Fii Sabilillah*

Menurut ajaran Islam, uang tidak boleh dihabiskan di luar batas yang wajar, seperti untuk mendukung sejumlah besar orang lain daripada diri sendiri. Aturan ini diberlakukan untuk memastikan bahwa keluarga memiliki cukup makanan tanpa harus bergantung pada orang lain. Tetapi di samping itu, manusia memiliki

¹⁰ Zakiah, Selviana. "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2 Vol. 2 (2022): 180-194

spiritualitas yang lebih dalam yang dikhususkan untuk Allah dibanding kebutuhan dunia.

2) Untuk Diri dan Keluarga

Merawat diri sendiri dan keluarga yang ditanggung adalah sumber pendapatan kedua. Seorang Muslim tidak diizinkan untuk membatasi dirinya dan keluarganya dari memiliki harta yang halal dan layak. Bahkan jika ia sanggup melakukannya, apakah karena terdorong sikap *zuhud* serba kekurangan hidupnya atau karena pelit dan *bakhil*.¹¹

- b. Membelanjakan harta dalam bentuk yang diharamkan dan dengan cara yang baik

Islam mendukung dan memberikan orang kebebasan untuk membelanjakan uang mereka pada produk yang layak dan halal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebebasan ini diberikan selama tidak melewati batas suci atau mengancam keselamatan, keamanan dan kesejahteraan masyarakat serta negara.

- c. Pantangan berperilaku *israf* (boros) atau *tabzir* (menghabiskan harta tanpa guna)

Prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam konsep konsumsi yaitu melarang sikap menjalani gaya hidup mewah. Gaya hidup mewah merusak individu dan masyarakat dikarenakan menghabiskan waktu

¹¹ Yusuf Qaradhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2018): 123-127.

seseorang dengan minat mereka dan membuat mereka menjauh dari hal-hal yang baik dan mulia dalam hidup. Cara hidup yang mewah biasanya disertai dengan cara hidup yang berlebihan atau tidak efisien (*israf*). Israf menurut Alfazur Rahman mempunyai tiga implikasi, yaitu menyia-nyaiakan harta benda yang haram, misalnya mabuk, membelanjakan uang secara berlebihan pada hal-hal yang baik tanpa mempedulikan apakah sesuai dengan kemampuan seseorang, dan membelanjakan karena alasan kemurahan hati hanya memamerkan saja.¹²

4. Batasan Konsumsi Dalam Islam

Konsumsi adalah bagian penting dari iman seseorang. Keiman memberikan pandangan dunia yang dapat memengaruhi perilaku, cara hidup, selera, sikap terhadap orang lain, ketersediaan sumber daya, dan lingkungan yang menjadikannya tolok ukur penting. Iman seseorang memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana mereka mengkonsumsi barang-barang material dan spiritual. Dalam konteks ini kita dapat membahas kategori halal dan haram, pembatasan *israf*, kemewahan dan kebanggaan, konsumsi sosial, dan aspek normatif lain.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan perilaku *israf*, Islam menyarankan untuk fokus pada pemanfaatan yang lebih esensial dan memiliki manfaat yang lebih besar dan mencegah konsumsi yang berlebihan dari semua komoditas. Ini merupakan dasar dari kesejahteraan islami

¹² Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014): 108-109

dimana kemewahan seseorang tidak dapat mengukur kesejahteraan. Meskipun demikian, ukuran kesejahteraan lebih tepat jika diukur dengan memenuhi lima kebutuhan dasar yang disongkong oleh *hajiyah* dan *tahsiniyatnya*.¹³

¹³ Zakiah, Selviana. "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2 Vol. 2 (2022): 180-194